

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian EPS dan DER dengan *Return* saham antara lain Astuti (2013), Ning Tyasila (2015), Mujati dan Dzulqodah (2016) , Primantara dan Made (2016), Darajat (2018), Supriantikasari dan Endang (2019).

Astuti (2013) dalam penelitiannya berjudul “ Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh EPS (*earning per share*), PER (*price earning ratio*) dan DER (*debt to equity ratio*) terhadap *return* saham perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2014. Pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh menggunakan 11 perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan software SPSS 16.0 dengan hasil penelitian yakni EPS, PER, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham.

Utami (2015) dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham di Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012.” Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh rasio kinerja keuangan pada *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning per share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap *return* saham di perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2012. Dengan mengambil populasi perusahaan

sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2012 dan sampel 22 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yakni adanya pengaruh positif signifikan ROE dan EPS terhadap *return* saham. Untuk variabel ROA dan PBV terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Dan variabel EVA tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Mujati dan Dzulqodah (2016) berjudul “ Pengaruh EPS dan PER Terhadap DER dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.” Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *Earning per share*, *Price earning ratio* terhadap *debt to equity ratio*; *Earning per share*, *Price earning ratio*, *Debt to equity ratio* terhadap harga saham; dan *Earning per share*, *Price earning ratio* terhadap harga saham melalui *debt to equity ratio*. Dengan menggunakan populasi data perusahaan sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 17 perusahaan, sampel yang dipakai 14 perusahaan yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis jalur (*Path Analys*). Hasil dari penelitian adalah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham, *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terdapat pengaruh tidak langsung terhadap harga saham melalui *Debt to Equity Ratio* (DER).

Primantara dan Made (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pajak terhadap

Struktur modal. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pajak terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2014.” Dengan populasi seluruh perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan yaitu metode asosiatif dan teknik analisis regresi linear berganda dengan *software* SPSS meliputi uji asumsi klasik, serta uji parsial (uji t) dengan taraf nyata. Hasil penelitian adalah adanya pengaruh positif signifikan likuiditas, ukuran perusahaan dan pajak terhadap struktur modal, terdapat pengaruh negatif tidak signifikan profitabilitas terhadap struktur modal, terdapat pengaruh negatif signifikan risiko bisnis terhadap struktur modal.

Darajat (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh ROA, EPS dan DER Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.” Tujuan penelitian yakni untuk mengetahui secara parsial dan simultan pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan pertambangan batubara dengan sampel 85 laporan keuangan emiten yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Untuk metode menggunakan analisis regresi linear sederhana dan berganda dengan hasil penelitian yakni terdapat pengaruh positif ROA, EPS terhadap *Return* Saham, DER berpengaruh negatif terhadap *Return* Saham, Secara simultan terdapat pengaruh positif ROA, EPS, dan DER terhadap *Return* Saham.

Supriantikasari dan Endang (2019) penelitian yang berjudul “ Pengaruh ROA, DER, CR, EPS dan Nilai Tukar terhadap Return Saham pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi yang Listing di BEI tahun 2015-2017.” Yang bertujuan mengetahui pengaruh ROA, DER, CR, EPS dan Nilai Tukar terhadap *Return Saham* dengan menggunakan populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Teknik Analisis yang digunakan adalah Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tidak ada pengaruh ROA, DER, CR dan EPS terhadap *Return Saham*. Terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return Saham*. Tidak ada pengaruh ROA, DER, CR, EPS dan Nilai Tukar terhadap *Return Saham*.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
Astuti (2013)	Analisis linear berganda	EPS, PER, dan DER	EPS, PER, dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return Saham</i> .
Utami (2015)	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA, ROE, EPS, dan PBV	ROE dan EPS berpengaruh signifikan positif terhadap <i>return saham</i> . ROA dan PBV berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>return saham</i> . EVA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> .
Mujati dan Dzulqodah (2016)	Analisis Jalur ( <i>path analysis</i> )	EPS, PER dan DER	Earning per share (EPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap Debt to Equity Ratio (DER) dan harga saham, Price Earning Ratio (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap Debt to Equity Ratio (DER) dan harga saham, Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga

			saham, <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> terdapat pengaruh tidak langsung terhadap harga saham melalui <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> .
Primantara dan Made (2016)	Metode asosiatif dan teknik Analisis regresi linear berganda	Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Pajak	Likuiditas, ukuran perusahaan dan pajak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, terdapat pengaruh negatif tidak signifikan profitabilitas terhadap struktur modal, dan terdapat pengaruh negatif signifikan risiko bisnis terhadap struktur modal.
Darajat (2018)	Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda	ROA, EPS, dan DER	Terdapat pengaruh positif ROA, EPS terhadap <i>Return Saham</i> , DER berpengaruh negatif terhadap <i>Return Saham</i> , Secara simultan Terdapat pengaruh positif ROA, EPS, dan DER terhadap <i>Return Saham</i> .
Supriantikasari dan Endang (2019)	Statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda	ROA, DER, CR, EPS dan Nilai Tukar	ROA, DER, CR dan EPS tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . Nilai Tukar berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . ROA, DER, CR, EPS dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .

Sumber : Berbagai Jurnal yang Dipublikasikan

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pasar Modal

Keputusan Menteri Keuangan RI No.1548/kmk/1990 tentang Peraturan Pasar Modal adalah: “ Suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersil dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta seluruh surat-surat berharga yang beredar.”



Menurut Fahmi (2015:32) Pasar Modal yakni sebuah pasar dana modal seperti ekuitas dan utang yang diperdagangkan dan merupakan tempat khususnya perusahaan untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) yang hasil penjualannya digunakan untuk tambahan dana dan memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2015:48).

Pasar modal dipengaruhi oleh dua faktor yakni :

1. Faktor Internal

- 1) Pengumuman tentang pemasaran, penjualan dan produksi yakni pengiklanan, perubahan harga, rincian kontrak, penarikan produk baru, laporan penjualan, laporan keamanan produk dan laporan produksi.
- 2) Pengumuman pendanaan yakni yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- 3) Pengumuman badan direksi manajemen yakni struktur organisasi, manajemen, perubahan dan pergantian direktur
- 4) Pengumuman pengambil alihan diversifikasi yakni investasi ekuitas, laporan *merger*, dan laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- 5) Pengumuman investasi yakni melakukan penutupan usahan, pengembangan riset dan ekspansi pabrik.
- 6) Pengumuman ketenagakerjaan yakni negosiasi dan kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan yakni peramalan laba sebelum dan setelah akhir tahun fiskal, *Price Earning Ratio*, *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Dividen Per Share (DPS)*, dan lainnya.

## 2. Faktor Eksternal

- 1) Pengumuman dari pemerintah yakni perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 2) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- 3) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- 4) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- 5) Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Adapun jenis – jenis pasar modal menurut Sumariyah (2011:12) adalah sebagai berikut :

### 1. Pasar Perdana

Perusahaan emiten yang menjual sekuritasnya pada investor umum pertama kalinya terjadi di Pasar Perdana. Sebelum saham ditawarkan, perusahaan emiten mengeluarkan informasi tentang prospektus perusahaan yang prospektus tersebut berfungsi menginformasikan kondisi perusahaan kepada calon investor agar mengetahui prospek perusahaan di masa mendatang.

## 2. Pasar Sekunder

Sekuritas emiten yang sudah dijual di pasar perdana, bisa diperjual belikan oleh dan antar investor di pasar sekunder. Disini investor dapat melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, pasar likuiditas kepada investor. Manfaat dari pasar ini yaitu untuk saham preferen, perdagangan saham biasa, obligasi, waran maupun sekuritas derivatif (opsi dan futures).

Menurut Fahmi (2015:18) Investasi di pasar modal adalah investasi yang bersifat jangka pendek. Hal tersebut dapat dilihat dari imbal hasil (*return*) yang diukur menggunakan laba atas modal (*capital gain*).

### 2.2.2 Return Saham

Menurut Fahmi (2015:208) Imbal hasil (*return*) merupakan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, individu dan institusi dari kebijakan investasi yang telah dilakukan. Secara matematis, total pengembalian investasi adalah jumlah dari distribusi kas apapun (contohnya dividen atau pembayaran bunga). Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor dari investasi yang dilakukan yakni dividen dan *capital gain*.

Return saham terbagi menjadi dua yakni *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*) :

#### 1. Return Realisasi

Return realisasi yaitu *return* yang telah terjadi dan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Return* ini berguna sebagai dasar penentu *return* ekspektasi



dan risiko dimasa datang. Perhitungan *return* realisasi dihitung dengan data historis.

## 2. *Return* Ekspektasi

Return yang diharap oleh investor dimasa akan datang disebut return eskpektasi. Return ini memiliki sifat belum terjadi. Ekspektasi biasanya digunakan sebagai dasar analisa teknikal yaitu menggunakan pola pergerakan harga saham masa lalu untuk memprediksi harga saham di masa mendatang. Selain digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, *return* ini juga digunakan untuk dasar penentu *return* ekspektasi dan risiko dimasa mendatang. Komponen *return* ada dua jenis yakni pendapatan lancar (*current income*) dan keuntungan selisih harga (*capital gain*).

Pembayaran bunga deposito, deviden dan obligasi adalah keuntungan yang didapat melalui pembayaran yang bersifat periodik, keuntungan tersebut disebut Pendapatan Lancar. Sedangkan keuntungan yang didapat dari selisih harga jual dengan harga beli saham dari investasi dan bergantung pada harga pasar instrumen yang diperdagangkan disebut *Capital gain*. Karena adanya perdagangan, timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi.

Total return merupakan total *dividen yield* dengan *capital gain*. *Capital gain (loss)* merupakan aktual *return* atau *return* realisasi, yakni selisih harga saham periode sekarang (Pt) dengan harga saham sebelumnya (Pt-1). *Return* menggambarkan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang dilakukan selama periode tertentu, yang terdiri dari *Capital Gain (loss)* dan *Yield*. *Capital gain (loss)* adalah selisih untung atau rugi dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Yield* adalah persentase penerimaan kas

periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Berikut perumusan perhitungan *return* saham :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$P_t$  = Harga penutupan saham periode ke-t

$P_{t-1}$  = Harga penutupan saham periode sebelumnya (t-1)

Kinerja keuangan yang secara langsung mempengaruhi *return* saham dikelompokkan menjadi lima:

- 1) Rasio profitabilitas, merupakan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan, yang terbagi menjadi *return on equity*, *return on assets*, *net profit margin*, *earning per share*, *gross profit margin* dan *operating ratio*. Rasio profitabilitas yang semakin tinggi, maka semakin baik *return* saham yang diterima oleh investor.
- 2) Rasio solvabilitas, merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, rasio ini terbagi menjadi *debt to equity ratio*, *debt ratio*, *times interest earned*, *cash flow interest coverage*, *cash return sales* dan *cash flow to net income*. Tingginya rasio ini menandakan rendahnya *return* saham yang diterima investor.
- 3) Rasio aktivitas, merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan harta yang dimiliki, terbagi menjadi *total asset turnover*, *fixed assets turnover*, *account receivable turnover*, *inventory turnover*, *average collection period*, dan *day's sales in inventory*. Rasio aktivitas yang semakin tinggi menandakan baiknya *return* saham akan diterima investor.

4) Rasio likuiditas, rasio ini kebalikan dari rasio solvabilitas yakni kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio ini terbagi menjadi *current ratio*, *quick ratio*, dan *net working capital*. Rasio likuiditas yang semakin tinggi juga semakin baik pula return saham yang akan diterima investor.

5) Rasio pasar, rasio ini memperlihatkan informasi penting perusahaan dan ditunjukkan dalam basis per saham. Manfaat dari rasio ini adalah untuk mengukur harga saham perusahaan relatif terhadap nilai buku yang terdiri dari *dividend yield*, *dividend per share*, *dividend payout ratio*, *price earning ratio*, *book value per share*, dan *price to book value*. Tingginya rasio pasar membuat return saham yang diterima investor semakin baik.

### **2.2.3 Earning Per Share (EPS)**

Kasmir (2013:104) menyatakan bahwa *Earning per share* yakni rasio yang mencerminkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari tiap lembar saham biasa yang dimiliki investor. Syamsyuddin (2011:66) menyatakan EPS merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. EPS yang besar pada suatu perusahaan, lebih menarik calon pemegang saham karena merupakan indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut PSAK, “EPS dihitung dengan membagi laba atau rugi bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba bersih residual) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar dalam satu periode.” EPS digunakan untuk menghitung saham biasa (*common stock*). Besarnya laba bersih suatu perusahaan menjadikan semakin besarnya pula nilai EPS. Nilai EPS suatu perusahaan yang meningkat, laba bersih yang dapat disalurkan sebagai *cash dividend* kepada

pemegang saham biasa juga semakin besar. Berikut perhitungan rumus *Earning per share* :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

Keuntungan per lembar saham yang ditunjukkan oleh *Earning per share* membuat investor lebih tertarik. Nilai EPS suatu perusahaan yang naik membuat investor tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga harga saham naik dan menunjukkan besarnya keuntungan yang akan didapatkan oleh pemegang saham. *Earning per share* pada penelitian ini digunakan sebagai variabel bebas yang mempengaruhi *return* saham.

#### 1. Variabel pembentuk *Earning per share*

Menurut Widiatmojo (2004) variabel pembentuk *earning per share* yang digunakan sebagai rumus adalah sebagai berikut :

##### 1) Laba Bersih Setelah Pajak

Penghasilan bersih yang didapat melalui perusahaan dari maupun luar usaha pokok (*net operating / non operating income*) dalam waktu satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan disebut Laba bersih setelah pajak.

##### 2) Jumlah Saham Beredar

Jumlah saham yang beredar yakni jumlah saham yang diperoleh dari perusahaan yang didapat oleh orang dalam dan investasi publik umum.

#### **2.2.4 Debt to Equity Ratio (DER)**

Menurut Kasmir (2012:151) *Debt to Equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membiayai usaha dengan pinjaman yang disediakan oleh

pemegang saham. Sehingga dapat dikatakan DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yakni utang dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh hutang. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berikut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity ratio* (DER) dimana fungsi rasio ini sendiri yaitu untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mendanai operasinya dengan hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi DER :

1. Kenaikan dan penurunan hutang
2. Kenaikan dan penurunan modal sendiri
3. Hutang atau modal sendiri tetap
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibanding modal sendiri atau sebaliknya.

Dengan kata lain, hutang yang semakin rendah dan tingginya modal sendiri membuat *Debt to Equity ratio* menjadi rendah sehingga beban dalam membayar bunga pinjaman dapat berkurang.

Terdapat beberapa variabel yang membentuk *Debt to Equity ratio* yakni :

1. Utang

Munawir (2001:19) mendefinisikan utang adalah suatu kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, yang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Utang terbagi menjadi utang lancar dan utang jangka panjang.



- 1) Utang Lancar merupakan utang yang menggunakan aktiva lancar perusahaan dalam melunasi hutangnya dalam jangka pendek yakni satu tahun sejak tanggal neraca. Utang lancar meliputi:
  - a. Utang dagang
  - b. Utang pajak
  - c. Utang wesel
  - d. Biaya yang masih harus dibayar
  - e. Penghasilan yang diterima di muka
  - f. Utang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo
- 2) Utang Jangka Panjang, merupakan kewajiban keuangan yang waktu pembayarannya dalam jangka panjang yakni lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca dan jangka waktunya jatuh tempo. Utang jangka panjang meliputi :
  - a. Utang obligasi
  - b. Utang hipotik
  - c. Pinjaman jangka panjang yang lain.

## 2. Modal

Riyanto (2010:18) mengartikan modal adalah sebagai suatu kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dimana barang tersebut adalah barang didalam perusahaan yang belum digunakan.

### 2.3 Hubungan Antar Variabel

#### 2.3.1 Hubungan antara *Earning per share* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning per share* (EPS). Bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki adalah pengertian *Earning per share*

(Fahmi, 2015:93). Perusahaan mampu menghasilkan keuntungan setiap lembar saham yang besar apabila EPS nya juga besar. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang lambat akan mempunyai tingkat *debt ratio* yang rendah jika dibanding dengan rata-rata industri yang ada. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mujati dan Dzulqodah (2016) yang menyatakan bahwa adanya “ pengaruh negatif signifikan *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)*” artinya semakin tinggi *Earning Per Share (EPS)* maka semakin rendah *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang yang lebih sedikit ketika perusahaan memperoleh untung yang tinggi sehingga lebih memilih menggunakan laba ditahan daripada utang maupun modal yang dimiliki dalam mendanai perusahaan. Perusahaan dengan laba tinggi tentu memiliki dana internal lebih besar dibanding perusahaan dengan laba rendah. Sehingga laba akan berhubungan negatif dengan utang perusahaan. Tingginya keuntungan yang diperoleh menunjukkan semakin rendah utangnya.

### **2.3.2 Hubungan *Earning per share (EPS)* terhadap Return Saham**

Keberhasilan perusahaan untuk mencapai keuntungan bagi pemilik saham perusahaan diukur menggunakan rasio EPS. EPS yakni laba bersih per lembar saham yang beredar selama periode tertentu. Nilai dari EPS digunakan sebagai indikator bagi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga investor biasanya melihat perusahaan yang mapan karena perusahaan yang mapan cenderung memiliki EPS yang tinggi ( Yuniarti & Hendaryan, 2017). Nilai laba per saham perusahaan yang kecil memungkinkan perusahaan

membagikan deviden yang kecil pula, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan saham dan meningkatkan harga saham.

Sehingga dapat dikatakan harga saham perusahaan yang meningkat membuat *return* saham yang akan diperoleh investor semakin tinggi. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan sehingga *return* sahamnya juga mengalami kenaikan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Darajat (2018) dan Utami (2015) yang menunjukkan bahwa *Earning per share* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

### **2.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham***

*Debt to Equity ratio* (DER) merupakan rasio hutang yang menunjukkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar. Investor menghindari nilai DER yang tinggi karena mencerminkan risiko perusahaan yang tinggi pula (Kasmir, 2012:158). Semakin tinggi DER maka semakin besar biaya bunga yang harus dibayar, selain itu semakin tinggi DER semakin menurunkan *return* saham karena semakin tingginya hutang yang menunjukkan semakin besarnya beban bunga dan berkurangnya keuntungan (Siburian & Daulay, 2013). Hal ini dapat mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), juga menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembalian / *return* semakin kecil.

Gunadi dan Kesuma (2015) melakukan penelitian mengenai *Debt to equity ratio* terhadap *return* saham. Perbandingan jumlah utang dan jumlah ekuitas perusahaan digambarkan dengan penggunaan sumber pendanaan utang. Semakin besar DER menandakan kinerja perusahaan buruk. Dimana perusahaan memanfaatkan hutang jangka panjang sebagai pendanaan usahanya. Sehingga

mengakibatkan semakin besar risiko yang harus ditanggung investor. Hasil penelitian ini menunjukkan DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Semakin besar DER perusahaan, akan mengakibatkan *return* saham yang diterima kecil sehingga sumber pendanaan usaha perusahaan tergantung dengan hutang jangka panjang dan investor ikut menanggung hutang tersebut. Adapun penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darajat (2018).

#### **2.3.4 Pengaruh *Earning per share* terhadap Return Saham melalui *Debt to Equity Ratio***

Kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam waktu tertentu dengan menggunakan sumber yang dimiliki perusahaan tersebut dapat diukur dengan menggunakan Rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning per share* (EPS). *Earning per share* (EPS) digunakan sebagai indikator cara untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai keuntungan bagi pemilik saham. (Rahmawati, 2017).

Perusahaan yang dikatakan berhasil dan dapat menghasilkan laba yang besar namun dengan tingkat pertumbuhan yang lambat juga akan memiliki tingkat *debt ratio* yang rendah. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Mujati dan Dzulkodah (2016) dimana terdapat pengaruh negatif signifikan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) artinya semakin tinggi EPS, semakin rendah DER. Sehingga perusahaan yang menggunakan utang lebih sedikit saat memperoleh untung yang tinggi, lebih memilih menggunakan laba ditahan daripada utang maupun modal yang dimiliki dalam mendanai perusahaan.

DER juga mempunyai hubungan negatif terhadap *return* saham dimana penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunadi & Kesuma (2015) dan Darajat (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh negatif signifikan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *return* saham.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan teori yang telah dikemukakan. Berikut hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini :

H<sub>1</sub> : *Earning per share (EPS)* berpengaruh terhadap *Debt to Equity ratio (DER)* pada perusahaan Otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

H<sub>2</sub> : *Earning per share (EPS)* berpengaruh terhadap *Return* saham pada perusahaan Otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

H<sub>3</sub> : *Debt to Equity ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Return* saham pada perusahaan Otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

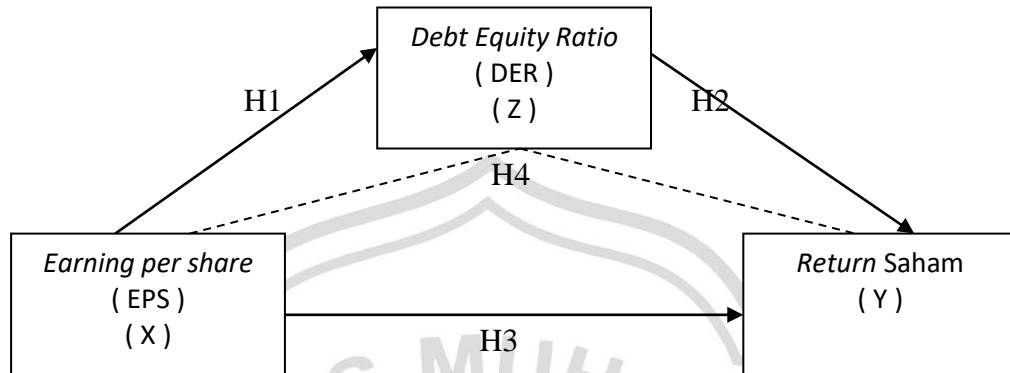
H<sub>4</sub> : *Debt to Equity ratio (DER)* mampu memediasi pengaruh *Earning per share (EPS)* terhadap *Return* saham pada perusahaan Otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel dependen pada penelitian ini yakni *Earning per share (EPS)* terhadap variabel independen yakni



*Return Saham* melalui *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor Otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Berikut kerangka konseptualnya :



Keterangan :

- : Pengaruh langsung
- - -→ : Pengaruh tidak langsung

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

